

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Pustaka

Dalam tinjauan pustaka, peneliti mengawali dengan menelaah penelitian terdahulu yang berkaitan dan relevan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti. Dengan demikian peneliti mendapatkan rujukan pendukung dan perbandingan terkait tentang kajian permasalahan dalam penelitian ini.

2.1.1 Penelitian Terdahulu

Untuk memperkuat penelitian ini peneliti harus melihat penelitian terdahulu yang sejenis.

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian	Nama Peneliti	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan dengan Penelitian ini
1	Proses Adaptasi Mahasiswa Asal Aceh di Kota Bandung	Dinan Azmi Noviary (UNIKOM)	Metode Kualitatif Studi Fenomenologi	1). Mahasiswa asal Aceh, mengungkapkan bahasa menjadi hambatan yang cukup besar bagi	Penelitian sebelumnya memfokuskan penelitiannya pada konteks segala bentuk adaptasi dimulai dari perbedaan bahasa,

				<p>mereka untuk bisa memahami dan bisa merasa nyaman selama di perantauan.</p> <p>2). Mahasiswa asal Aceh mengatasi hambatan dalam makanan, cuaca, pakaian dan pergaulan.</p> <p>Kesimpulan penelitian ini menunjukkan para perantau mengalami gegar budaya, para perantau merasakan ketakutan karena akan merasakan perbedaan budaya. Sebagaimana bahwa usaha manusia dalam mengadaptasikan diri dengan lingkungan merupakan proses belajar.</p>	<p>makanan, cuaca, perilaku dan bersifat umum secara luas (dalam ranah publik).</p>
2	Proses adaptasi komunikasi antar	Dio Reynaldi (UNIKOM)	Metode Kualitatif studi Deskriptif	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa Pontianak	Penelitian Dio Reynaldi menggambarkan bagaimana proses tahapan mahasiswa

	<p>budaya mahasiswa asal pontianak di kota Bandung</p>			<p>mengalami kesulitan ketika memasuki lingkungan baru Pontianak seperti mengalami pengalaman yang buruk dan tidak merasa nyaman, trauma, marah, frustasi terhadap lingkungan baru.</p> <p><i>Culture shock</i> / gegar budaya terjadi lebih cepat jika budaya tersebut semakin berbeda, hal ini meliputi perbedaan sosial, budaya, bahasa, iklim, gaya hidup, aturan-aturan dan norma sosial dalam masyarakat yang ada di lingkungan baru.</p>	<p>Pontianak yang mengalami kesulitan memasuki lingkungan baru dan tidak merasa nyaman dengan kondisi di lingkungan tersebut. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif.</p>
3	<p>Adaptasi Interaksi Komunitas Tiger Kaskus (Studi Deskriptif</p>	<p>Bayu Satria Gumilar (UNIKOM)</p>	<p>Metode Kualitatif Studi Deskriptif</p>	<p>Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Komunitas Tiger Kaskus melakukan interaksi sosial untuk mengenal anggota</p>	<p>Pada penelitian ini menggambarkan teori adaptasi interaksi yang terdapat dua pola resiprokal dan kompensasi.</p>

	Mengenai Adaptasi Interaksi Anggota Komunitas Tiger Kaskus di Kota Bandung)			satu dengan yang lainnya.	
--	---	--	--	---------------------------	--

2.1.2 Tinjauan Tentang Komunikasi

Komunikasi menjadi kepentingan dikalangan masyarakat dimulai dari menyampaikan pesan, memimpin suatu pekerjaan, memotivasi seseorang dan untuk kepentingan pribadi. Pesan-pesan yang disampaikan kepada setiap manusia bisa datang dari bermacam sumber, baik bahasa verbal maupun non verbal. Karena pada dasarnya komunikasi di bentuk sendiri dari mulai manusia memberi makna apa yang ingin disampaikan sebab itu komunikasi harus dilakukan setiap hari dan dimanapun.

2.1.2.1 Definisi Komunikasi

Melalui komunikasi setiap orang ingin menyampaikan suatu pesan yang ingin mereka ketahui. Termasuk definisi dari komunikasi itu sendiri. Komunikasi bisa diartikan secara luas berbagai macam

pengertian. Kata “komunikasi” berasal dari bahasa Latin, *communis*, yang berarti membuat kebersamaan atau membangun kebersamaan antara dua orang atau lebih. Akar katanya *communis* adalah *communico*, yang artinya berbagi (Stuart, 1983). Dalam hal ini, yang dibagi adalah pemahaman bersama melalui pertukaran pesan. Komunikasi sebagai kata kerja (verb) dalam bahasa Inggris, *communicate*, berarti: (1) untuk bertukar pikiran-pikiran, perasaan-perasaan, dan informasi; (2) untuk membuat tahu; (3) untuk membuat sama; dan (4) untuk mempunyai sebuah hubungan yang simpatik. Sedangkan dalam kata benda (noun), *communication*, berarti: (1) pertukaran simbol, pesan pesan yang sama, dan informasi; (2) proses pertukaran di antara individu-individu melalui sistem symbol-simbol yang sama; (3) seni untuk mengekspresikan gagasan-gagasan, dan (4) ilmu pengetahuan tentang pengiriman informasi. (valdiansyah, 2004 dalam rismawaty, desaayu, sangra juliano), Komunikasi adalah proses berbagi makna melalui bahasa verbal dan nonverbal (Mulyana, Deddy 2012). Komunikasi adalah sebagai proses untuk menyatukan sejumlah orang (Liliweri, Alo 2011). Jadi di dalam pengertian luas, komunikasi bisa diartikan sebagai berbagi pengalaman. Untuk beberapa tingkatan, seperti semua binatang juga berbagi pengalaman dengan binatang lainnya. Tapi manusia berkomunikasi dengan cara yang unik, dengan memakai simbol-simbol yang digunakan untuk merepresentasikan

sesuatu yang lain. Sebuah simbol bisa digunakan untuk menunjukkan sesuatu yang lain selama disetujui pengguna komunikasi yang lain.

2.1.2.2 Unsur-Unsur Komunikasi

Sebelum kita memeriksa unsur-unsur komunikasi, kita harus memiliki suatu definisi yang menegaskan unsur-unsur tersebut dan hubungan antar unsur. Karena tujuan kita dalam mempelajari komunikasi antarbudaya adalah untuk mengembangkan keterampilan-keterampilan yang kita terapkan, definisi kinerja komunikasi di sini akan menekankan komunikasi yang dilakukan dengan sengaja. Komunikasi sekarang didefinisikan sebagai suatu proses dinamik transaksional yang mempengaruhi perilaku sumber dan penerimanya dengan sengaja menyandi (*to code*) perilaku mereka untuk menghasilkan pesan yang mereka salurkan lewat suatu saluran (*channel*) guna merangsang atau memperoleh sikap atau perilaku tertentu. Komunikasi akan lengkap hanya bila penerima pesan yang dimaksud mempersepsi atau mencerap perilaku yang disandi, memberi makna kepadanya dan terpengaruh olehnya. Dalam transaksi ini harus dimasukkan semua stimuli sadar-tak sadar, sengaja-tak sengaja, verbal, nonverbal dan kontekstual yang berperan sebagai isyarat-isyarat kepada sumber dan penerima tentang kualitas dan kredibilitas pesan. Definisi ini memungkinkan kita mengidentifikasi delapan unsur khusus komunikasi dalam konteks komunikasi sengaja. Dalam proses komunikasi harus memiliki unsur-unsur yang berkaitan

dengan komunikasi. Setiap unsur memiliki ketergantungan antara satu sama lainnya agar komunikasi berjalan dengan efektif. Jika salah unsur tidak ada maka komunikasi tidak akan terjadi. Dalam komunikasi ada 5 unsur yang harus dilengkapi. Berikut unsur-unsur komunikasi :

1. Komunikator
2. Pesan
3. Media
4. Komunikan
5. Efek

Dengan adanya 5 unsur komunikasi ini maka peneliti dapat menguraikan sebagai berikut:

1. Komunikator

Komunikator adalah orang yang membuat pesan. (Orbe & Bruess, 2005). Dia merupakan pemrakarsa yang ingin menyatakan pikiran dan pendapat tentang suatu peristiwa atau objek. Sebagai pengirim pesan yang bertujuan tertentu, maka pengirim tidak selalu berada dalam posisi serba tau atau serba kenal terhadap penerima.

2. Pesan

Gagasan atau pemikiran yang telah di decode oleh penerima. (Orbe & Bruess, 2005) umumnya pesan-pesan tersebut berbentuk simbol, sinyal, tanda-tanda atau kombinasi dari semuanya dan berfungsi

sebagai stimulus yang akan direspon oleh penerima. (de vito, 1986).

3. Media/Saluran

Media sering disebut sebagai saluran komunikasi. Semua pesan yang disampaikan harus melalui saluran, saluran yang dimaksud bisa tunggal maupun banyak. Tujuannya agar pesan yang disampaikan oleh pengirim bisa didapatkan oleh penerima dengan mudah walaupun berjarak jauh.

4. Komunikan

Komunikan adalah penerima pesan. Pesan yang awalnya disampaikan dari komunikator ke komunikan. Ini disebut sebagai kegiatan komunikasi.

5. Efek

Komunikasi selalu mempunyai efek atau dampak atas satu atau lebih orang yang terlibat di dalam komunikasi tersebut. Pada setiap komunikasi selalu ada konsekuensi. Efek itu berupa respon terhadap hubungan yang terjadi ketika berkomunikasi antara satu orang atau lebih. Efek atau dampak yang ditimbulkan dapat diklarifikasi menjadi :

a. Efek kognitif

yaitu efek yang timbul pada komunikan yang menyebabkan dia menjadi tahu atau meningkat intelektualitasnya dimana

tujuan komunikator berkisar pada upaya mengubah perilaku dari komunikan.

b. Efek afektif

yaitu komunikator bertujuan bukan hanya sekedar komunikan tahu, tetapi menimbulkan perasaan tertentu.

c. Efek behavioral

yaitu efek yang ditimbulkan pada komunikan dalam bentuk perilaku, tindakan atau kegiatan. Dalam kegiatan komunikasi terdapat proses yang dimulai dengan penyampaian pesan atau materi oleh komunikator kemudian ditujukan kepada komunikan melalui media dimana pada akhirnya pesan tersebut menimbulkan efek tertentu.

2.1.2.3 Fungsi Komunikasi

a. Fungsi Informasi (*information function*) Komunikasi memungkinkan penyampaian informasi, petunjuk, dan pedoman yang disampaikan seseorang dalam suatu organisasi untuk menjalankan pekerjaannya.

b. Fungsi perintah dan instruksi (*Command and instructive function*) Fungsi ini merupakan fungsi komunikasi antara atasan dan bawahan.

c. Fungsi pengaruh dan persuasi atau motivasi (*influence and persuasion function*) Komunikasi dapat menumbuhkan motivasi karyawan dan dapat mempengaruhi perilaku karyawan.

- d. Fungsi integrasi (*Integrative function*) Komunikasi memungkinkan terciptanya kerjasama yang harmonis antara atasan-bawahan dan antara rekan kerja.
- e. Fungsi pengungkapan emosi (*Emotional expression*) Komunikasi yang mengungkapkan perasaan seseorang, misalnya sedih, senang, riang, marah, dan lain sebagainya.
- f. Fungsi Evaluative (*Evaluation function*) Adalah komunikasi yang berfungsi untuk memberikan laporan, dari bawahan kepada atasan.

2.1.2.4 Proses Komunikasi

Proses komunikasi terbagi menjadi dua tahap, yakni secara primer dan secara sekunder:

- a. Proses Komunikasi secara primer

Proses komunikasi secara primer adalah proses penyampaian pikiran dan atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang (simbol) sebagai media. Lambang sebagai media primer dalam proses komunikasi adalah bahasa, kial, isyarat, gambar, warna, dan lain sebagainya yang secara langsung mampu ”menerjemahkan” pikiran dan atau perasaan komunikator kepada komunikan. Bahwa bahasa yang paling banyak dipergunakan dalam komunikasi adalah jelas karena hanya bahasalah yang mampu ”menerjemahkan“ pikiran seseorang kepada orang lain. Apakah itu berbentuk idea, informasi atau

Opini; baik mengenai hal yang konkret maupun yang abstrak; bukan saja tentang hal atau peristiwa yang terjadi pada saat sekarang, melainkan juga pada Waktu yang lalu dan masa yang akan datang. Adalah berkat kemampuan bahasa maka kita dapat mempelajari ilmu pengetahuan sejak ditampilkan oleh Aristoteles, Plato, dan Socrates; dapat menjadi manusia yang beradab dan berbudaya; dan dapat memperkirakan apa yang akan terjadi pada tahun, dekade, bahkan abad yang akan datang.

b. Proses Komunikasi secara sekunder

Proses komunikasi secara sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh se. seorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama. Seorang komunikator menggunakan media kedua dalam melancarkan komunikasinya karena komunikan sebagai sasarannya berada di tempat yang relatif jauh atau jumlahnya banyak. Surat, telepon, teleks, surat kabar, majalah, radio, televisi, film, dan banyak lagi adalah media kedua yang sering digunakan dalam komunikasi. pada umumnya kalau kita berbicara di kalangan masyarakat, yang dinamakan media komunikasi itu adalah media kedua sebagaimana diterangkan di atas. Jarang sekali orang menganggap bahasa sebagai media komunikasi. Hal ini disebabkan oleh bahasa sebagai lambang (*symbol*) beserta isi (*content*) yakni pikiran dan atau perasaan yang

dibawanya menjadi totalitas pesan (message), yang tampak tak dapat dipisahkan. Tidak seperti media dalam bentuk surat, telepon, radio, dan lain-lainnya yang jelas tidak selalu dipergunakan. Tampaknya seolah-olah orang tak mungkin berkomunikasi tanpa bahasa, tetapi orang mungkin dapat berkomunikasi tanpa surat, atau telepon, atau televisi, dan sebagainya.

2.1.2.5 Batas Cakupan Komunikasi

Littlejohn (1996) (dalam buku Alo Liliweri 2011) mengatakan bahwa kata “komunikasi” sama dengan kata-kata lainnya, kata-kata itu abstrak namun memiliki banyak makna. Para ahli telah berupaya mendefinisikan komunikasi namun sulit mendapatkan definisi tunggal ini berarti komunikasi memiliki banyak makna karena itu dapat saja mencakup banyak cakupan. Meskipun demikian, harus ada batas cakupan sehingga diketahui manakah bagian yang harus dipelajari ilmu komunikasi dan mana yang bukan menjadi bagiannya.

Seperti kata **Mortensen (1994)**, istilah komunikasi sering menimbulkan keraguan karena apakah komunikasi ini hanya meliputi kekuatan kata-kata yang diucapkan secara lisan atau tertulis yang dapat mempengaruhi orang lain. Di sini muncul kesulitan, apakah juga mungkin berarti bahwa komunikasi terbatas hanya untuk aktivitas manusia? Apakah mesin juga berkomunikasi? Apakah mengkomunikasikan semua masalah harus menggunakan kata-kata

lisan atau tertulis? Apa yang dimaksud dengan pengaruh? Haruskah hal pengaruh merupakan sesuatu yang disengajakan? Apakah semua pemikiran dianggap sebagai komunikasi?" Dance (1976), mencoba membuat kategori cakupan berdasarkan kategori definisi komunikasi sebagaimana tertera pada tabel di halaman berikut ini.

2.1.2.6 Proses Verbal

Proses verbal tidak hanya meliputi bagaimana kita berbicara dengan orang lain. Namun juga kegiatan internal seperti berpikir dan pengembangan makna bagi kata-kata yang kita gunakan. Proses ini berhubungan dengan bahasa verbal dan pola berpikir. Secara vital berhubungan dengan persepsi dan pemberian makna.

2.1.2.6.1 Bahasa Verbal

Secara sederhana bahasa dapat diartikan sebagai suatu sistem lambang terorganisir, disepakati secara umum dan merupakan hasil belajar, yang digunakan untuk menyajikan pengalaman-pengalaman dalam suatu komunitas geografis atau budaya. Bahasa menjadi hal utama dan merupakan alat yang digunakan budaya untuk menyalurkan kepercayaan, nilai, dan norma.

2.1.3 Tinjauan Tentang Komunikasi Antarbudaya

(Frans Josef :1995:30) mendefinisikan secara sederhana komunikasi antarbudaya adalah interaksi di antara anggota-anggota budaya yang berbeda. Kemudian komunikasi antarbudaya menurut Maletzke adalah proses tukar-menukar pemikiran dan pengertian menunjuk pada pertukaran hal-hal yang bersifat kognitif dan sentimental di antara budaya yang berbeda. Untuk memahami bagaimana interaksi antarbudaya, maka kita harus mengetahui bagaimana komunikasi manusia yang artinya mengetahui apa yang terjadi, akibat dari apa yang terjadi sebelum kita mempengaruhi orang tersebut. Menurut **Tubbs dan Moss (1996: 236) (dalam Dr. H. Ahmad Sihabudin :2011)** Komunikasi antarbudaya, terjadi bila pengirim pesan adalah anggota dari suatu budaya dan penerima pesannya adalah anggota dari suatu budaya lain. Komunikasi antarbudaya, komunikasi antar orang-orang yang berbeda budaya (baik dalam arti ras, etnik ataupun perbedaan sosioekonomi).

Selanjutnya **Samoyar dan Poster (dalam Larry, Richard, Edwin: 2010)** mengatakan komunikasi antarbudaya merupakan penyampaian pesan dan penerima pesan berasal dari budaya yang berlainan. **Menurut charley H. Dood**, komunikasi antarbudaya meliputi komunikasi yang melibatkan peserta komunikasi yang mewakili pribadi, antarpribadi dan kelompok dengan tekanan pada perbedaan latar belakang kebudayaan yang mempengaruhi perilaku komunikasi. **Menurut Mulyana (dalam**

Mulyana dan Rahmat 2005:19) Komunikasi antarbudaya lebih menekankan aspek utama yakni hubungan antarpribadi di antara komunikator dan komunikan yang kebudayaannya berbeda. Jika kita berbicara tentang komunikasi antarpribadi, maka yang dimaksud adalah dua atau lebih orang terlibat dalam komunikasi verbal atau non verbal secara langsung. Apabila kita menambahkan dimensi perbedaan kebudayaan ke dalamnya, maka kita berbicara tentang komunikasi antarbudaya. Maka seringkali dikatakan bahwa komunikasi antarbudaya merupakan komunikasi antarpribadi dengan perhatian khusus pada faktor-faktor kebudayaan yang mempengaruhinya. Dalam keadaan demikian, kita dihadapkan dengan 24 masalah-masalah yang ada dalam suatu situasi di mana suatu pesan disandi dalam suatu budaya dan harus di sandi balik dalam budaya lain. Budaya mempengaruhi orang yang berkomunikasi. Budaya bertanggung jawab atas seluruh perbendaharaan perilaku komunikatif dan makna yang dimiliki setiap orang, konsekuensinya, perbendaharaan-perbendaharaan yang dimiliki oleh dua orang yang berbeda budaya pula yang dapat menimbulkan berbagai macam kesulitan. Dari pandangan Sitaram, Maletzke, dan Mulyana, serta pandangan beberapa ahli lain, dapat disimpulkan bahwa terdapat suatu anggapan dasar yang melatarbelakangi komunikasi antara budaya ini adalah adanya interaksi antara anggota-anggota budaya yang berbeda dan adanya hubungan antar pribadi antara komunikator dan komunikan yang memiliki kebudayaan yang berbeda dan yang mempengaruhi perilaku

komunikasi mereka. Komunikasi dan Budaya Hubungan antara budaya dan komunikasi penting dipahami untuk memahami komunikasi antarbudaya, oleh karena melalui pengaruh budaya lah orang-orang belajar berkomunikasi. Kemiripan budaya dalam persepsi memungkinkan pemberian makna yang mirip pula terhadap suatu objek sosial atau peristiwa. Cara-cara kita berkomunikasi, keadaan-keadaan komunikasi kita, bahasa, dan gaya bahasa yang kita gunakan, dan perilaku-perilaku nonverbal kita. Komunikasi itu terikat oleh budaya. Sebagaimana budaya berbeda antara yang satu dengan yang lainnya., maka praktik dan perilaku komunikasi 25 individu-individu yang diasuh oleh budaya-budaya tersebut pun akan berbeda pula. Budaya adalah suatu pola hidup menyeluruh. Budaya bersifat kompleks, abstrak, dan luas. Banyak aspek budaya turut menentukan perilaku komunikatif. Unsur-unsur sosio-budaya ini tersebar dan meliputi banyak kegiatan sosial manusia. Untuk menyederhanakan dan membatasi pembahasan kita, kita akan memeriksa beberapa unsur sosio-budaya yang berhubungan dengan persepsi, proses verbal dan proses nonverbal.

2.1.3.1 Bahasa dan Kebudayaan

Budaya terbentuk melalui bahasa. Bahasa itu bersifat universal, sosial, dan komunal, bukan pribadi atau personal, karena jika seseorang menggunakan bahasa untuk pribadinya maka bahasa seperti itu tidak menarik untuk dipelajari. Para pemakai bahasa yang sama

membentuk semacam “komunitas pengucap” (*speech community*) yang dikenal sebagai subkultur, dialek, kelompok etnis, dan kelas sosial masyarakat tertentu. Siapa pun dia, dapat berpartisipasi dalam berbagai *speech community* ini.

Bahasa adalah sebuah sistem dengan aturan tertentu, sekurang-kurangnya aturan struktur internal. Artinya bahasa sebagai sistem merupakan pengaturan rata-rata dari suara yang diucapkan. kata-kata dan kalimat yang diucapkan bagi suatu unit yang disebut diskursus/wacana. Semua wacana selalu berada di dalam dan di sekitar budaya, karena budaya memberikan makna, nilai dan identitas sosial kepada setiap orang. Wacana bahasa dipelajari oleh sebagian besar teori budaya dan semiotika. Semua pernyataan budaya manusia, mulai dari *mainstream* hingga ke “budaya tinggi” seperti produk-produk budaya populer, telah memunculkan semacam *genre* atau bentuk-bentuk budaya baru yang disebut “bahasa”.

Komunikasi dan makna dibentuk karena ada mediasi, representatif atau media simbolis yang “terdiri dari” hal-hal, makna, dan nilai-nilai. Mediasi itulah yang kita sebut dengan “tanda“ contoh, kata-kata dalam bahasa, gambar, suara, atau penanda-penanda lain. Jadi “tanda” dan “Sistem tanda” tidak pernah hadir sebagai salinan (*copy*) dari suatu “realitas”, namun semua tatanan dari "Segala sesuatu” dalam dunia manusia yang kemudian dimasukkan ke dalam bahasa.

2.1.3.2 Definisi Budaya

Budaya adalah suatu konsep yang membangkitkan minat. Secara formal budaya didefinisikan sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna, hirarki, agama, waktu, peranan, hubungan ruang, konsep alam semesta, objek-objek materi dan milik yang diperoleh sekelompok besar orang dari generasi ke generasi melalui usaha individu dan kelompok. Budaya menampakkan diri dalam pola-pola bahasa dan dalam bentuk-bentuk kegiatan dan perilaku yang berfungsi sebagai model-model bagi tindakan penyesuaian diri dan gaya komunikasi yang memungkinkan orang-orang tinggal dalam suatu masyarakat di suatu lingkungan geografis tertentu pada suatu tingkat perkembangan teknis tertentu. Budaya juga berkaitan dengan sifat-sifat dari objek-objek materi yang memainkan peranan penting dalam kehidupan sehari-hari. Objek-objek seperti rumah, alat dan mesin yang digunakan dalam industri dan pertanian, jenis-jenis transportasi, dan alat-alat perang, menyediakan suatu landasan utama bagi kehidupan sosial: Budaya berkesinambungan dan hadir di mana-mana; budaya meliputi semua penegasan perilaku yang diterima selama suatu periode kehidupan. Budaya juga berkenaan dengan bentuk dan struktur fisik serta lingkungan sosial yang mempengaruhi hidup kita. Sebagian besar pengaruh budaya terhadap kehidupan kita tidak kita sadari.

2.1.3.3 Model-Model Komunikasi Budaya

Komunikasi antarbudaya terjadi bila produsen pesan adalah anggota suatu budaya dan penerima pesannya adalah anggota suatu budaya. Dalam keadaan demikian, kita segera dihadapkan kepada masalah yang ada dalam suatu situasi di mana suatu pesan disandi dalam suatu budaya dan harus disandi balik dalam budaya lain. Seperti telah kita lihat, budaya mempengaruhi orang yang berkomunikasi. Budaya bertanggung jawab atas seluruh perilaku komunikatif makna yang dimiliki setiap orang. Konsekuensinya, sesuatu yang dimiliki dua orang yang berbeda budaya akan berbeda pula, yang dapat menimbulkan segala macam kesulitan. Namun, melalui studi dan pemahaman atas komunikasi antarbudaya, kita dapat mengurangi atau hampir menghilangkan kesulitan-kesulitan ini.

Dalam setiap budaya ada bentuk lain yang dianggap serupa dengan bentuk budaya. Ini menunjukkan individu yang telah dibentuk oleh budaya. Bentuk individu sedikit berbeda dari bentuk budaya yang mempengaruhinya. Ini pun menunjukkan dua hal. Yang pertama, ada pengaruh-pengaruh lain di samping budaya yang membentuk individu. Kedua, meskipun budaya merupakan kekuatan yang sangat dominan dan mempengaruhi suatu individu, orang-orang didalamnya pun pasti mempunyai sifat-sifat yang berbeda.

2.1.3.4 Perspektif Sosial Budaya

Perspektif ini meletakkan kebudayaan sebagai pusat dari proses komunikasi. Komunikasi terjadi karena ada kebudayaan. Ini merujuk kepada penjelasannya bahwa budaya mempengaruhi komunikasi dan komunikasi dapat mempengaruhi budaya. Dapat dikatakan memahami komunikasi tanpa memahami kebudayaan merupakan suatu pemahaman yang tidak akurat. Oleh karena itu, pengakuan terhadap ilmu komunikasi sebagai sains tanpa pengakuan terhadap peranan *sentral* dari kebudayaan merupakan sesuatu yang sia-sia. Mengapa? Karena komunikasi mencakup bahasa dan sebagai model nonverbal dalam interaksi manusia yang semuanya dipengaruhi oleh kebudayaan. Komunikasi juga meliputi transmisi dan negosiasi makna antara pengirim dan penerima, ini merupakan aspek praktis dari kebudayaan, *cultural context is the mindset that people operate within and that plays a part in everything they do. (Beyer and Holtzblatt, 1998)*. sebagai penelitian terhadap komunikasi yang dilakukan pada tahun 1940-an dan 1950-an didominasi oleh psikologi. Jika penelitian psikologi menjelaskan komunikasi berdasarkan pada pesan-pesan yang disaring oleh kognisi individu, maka perspektif sosial budaya selalu menyatakan bahwa komunikasi terjadi hanya melalui interaksi sosial. Bahwa, komunikasi manusia hanya dapat dijelaskan melalui pengalaman manusia terhadap objek, peristiwa, orang lain, dan

bahkan dengan diri sendiri-semuanya ditentukan melalui jaringan hubungan antarpersonal.

Peraga pada halaman berikut (**Alo Liliweri, 2010**), menjelaskan bahwa setiap individu berada di dalam suatu kelompok, komunitas, atau masyarakat. Sebagian besar cara berpikir, pandang? Terdapat banyak tujuan atau motif utama mengapa manusia melakukan suatu komunikasi dengan orang lain. **menurut Arnold dan Bowers 1984, Naishbit 1984 (dalam Devito 1997:32), (dalam buku Alo Liliweri, 2011)**. Diantara sekian banyak tujuan dalam berkomunikasi, terdapat empat tujuan utama. Salah satu tujuan yang pertama yaitu komunikasi mengangkut penemuan diri (*personal discovery*). Dengan berkomunikasi dengan orang lain, maka individu dapat belajar mengenai diri sendiri selain orang lain tersebut. Misalnya dengan berbicara dengan orang lain tentang diri sendiri, maka individu akan mendapatkan umpan balik mengenai perasaan, pemikiran dan perilaku individu tersebut. Tujuan berkomunikasi yang kedua kenapa orang berkomunikasi adalah untuk berhubungan dengan orang lain. Dengan memelihara hubungan, individu berharap untuk dicintai dan disukai. Kemudian ketiga adalah tujuan berkomunikasi untuk menyakinkan. Individu melakukan suatu persuasi antarpribadi, baik menjadi komunikator atau komunikan. Misalnya individu berusaha mengajak temannya untuk bergabung kedalam kelompok tertentu atau bermain bersama.

2.1.4 Tinjauan tentang Adaptasi

Mahasiswa perantauan biasanya meninggalkan tempat tinggalnya demi menjalankan pendidikannya. Mahasiswa yang ingin masuk ke lingkungan baru mendapatkan pelajaran-pelajaran budaya, norma-norma dan karakter orang yang berbeda. Ketika seseorang dihadapkan dengan situasi baru maka seseorang tersebut merasa bingung dan bimbang dengan apa yang dia rasakan. Hal ini muncul karena berbeda budaya satu dengan yang lainnya. Kebiasaan-kebiasaan yang pernah dia lakukan sehari-hari berbanding terbalik dengan apa yang dia lakukan di lingkungan baru. Sebagaimana yang diungkapkan oleh **Ruben, B. D., & Stewart, L. P.** bahwa beradaptasi terhadap sebuah budaya adalah persoalan sosialisasi dan persuasi. Ia melibatkan pembelajaran yang tepat mengenai representasi pribadi, peta gagasan, aturan-aturan, dan hubungan, kelompok, organisasi, dan masyarakat, yang mana seseorang tersebut berperan di dalamnya. Kesulitan atau hambatan ketika seseorang sudah hidup di lingkungan baru biasanya akan dihadapkan dengan cara berpikir yang baru hal ini timbul karena gejala sosial. Kesulitan itu akan membawa menjadi solusi seseorang untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Adaptasi membutuhkan waktu untuk meresap apa yang belum dialami sebelumnya.

2.1.5 Tinjauan Tentang Mahasiswa

Mahasiswa didefinisikan sebagai individu yang sedang mengikuti pembelajaran di perguruan tinggi. Mahasiswa yang menuntut ilmu dari kota asal ke kota lainnya disebut perantau.

Kata mahasiswa memiliki pengertian lebih luas, yakni mahasiswa memiliki tujuan untuk menyanggah gelar sarjana yang memberikan kebanggaan sendiri dan orang tua. Dampak adanya mahasiswa dapat membawa perubahan baru di era masa depan dan berguna bagi orang lain. Mahasiswa perantau khususnya asal Maluku Utara menjadi salah satu mahasiswa yang berkuliah di Kota Bandung. Mulai dari berbagai suku seperti suku ternate dan tidore. Datangnya masyarakat Maluku Utara ke Kota Bandung akan membuat mereka saling berinteraksi dengan berbeda budaya. Proses ini biasa dikenal dengan adaptasi komunikasi. Adaptasi sendiri mempunyai waktu sampai kapan seseorang bisa beradaptasi dengan lingkungan baru. Adaptasi adalah bagaimana seseorang dapat berinteraksi dengan lingkungan baru dan mengerti kondisi lingkungan dengan baik. Proses ini membutuhkan waktu yang cukup lama untuk beradaptasi. Salah satu cara mahasiswa Maluku Utara beradaptasi dengan mengamati percakapan yang terjadi di sekitarnya dan sesekali mengikuti apa yang sering dikatakan lawan bicaranya. Komunikasi antarbudaya akan terjadi jika saling bertukar pikiran. Komunikasi adalah hal utama seseorang saling berhubungan dengan cara

inilah mahasiswa Maluku utara akan mudah beradaptasi dengan orang-orang baru.

2.1.5.1 Peran dan Fungsi Mahasiswa

Mahasiswa memiliki peran serta fungsinya. Ada tiga fungsi peranan bagi mahasiswa, diantaranya:

1. Peranan moral

Dunia kampus dimana mahasiswa bebas memilih seperti kehidupannya. Maka mahasiswa dituntut untuk bertanggung jawab bagi diri sendiri sebagai individu untuk menjalankan kehidupan dalam masyarakat.

2. Peranan sosial

Selain peran moral di atas, mahasiswa juga memiliki peranan sosial, bahwa keberadaan mahasiswa tidak hanya bermanfaat bagi sendiri tetapi juga bermanfaat bagi orang terutama di sekitarnya.

3. Peranan intelektual

Mahasiswa disebut sebagai insan intelek yang mana mahasiswa dituntut untuk menguasai ilmu pengetahuan dan bisa memberikan perubahan yang lebih baik yang didapatkan selama berpendidikan.

2.1.6 Tinjauan Tentang Teori *Face Negotiation*

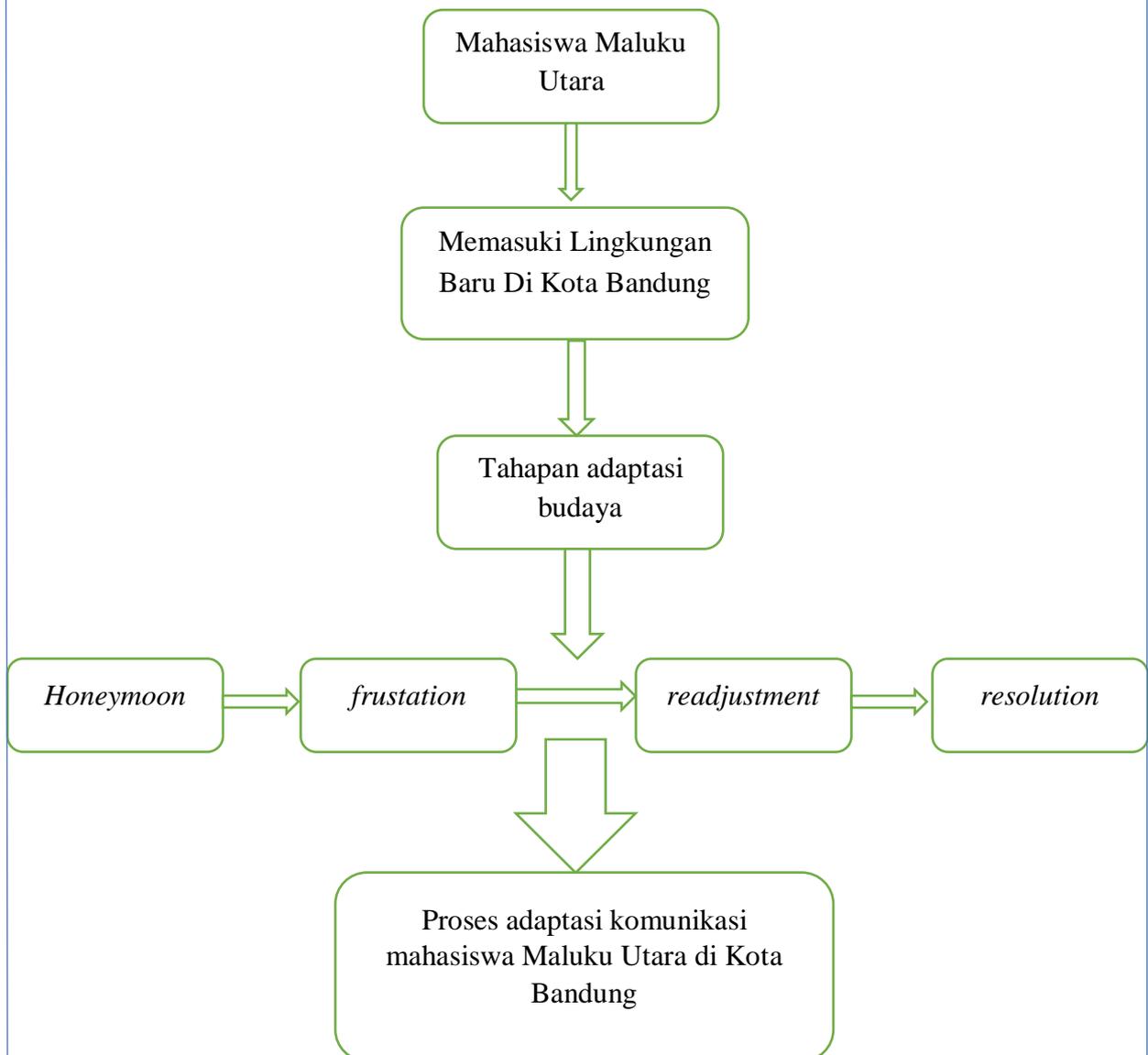
Teori yang mendukung penelitian ini adalah teori negosiasi muka (*Face Negotiation*). Tinjauan tentang teori ini dibutuhkan karena komunikasi yang dilakukan mahasiswa Maluku Utara di Kota Bandung adalah dengan dengan cara berkomunikasi dengan melihat makna dan

konflik yang terlihat di wajah lawan bicaranya. *Face* negotiation adalah teori yang mengidentifikasi bagaimana orang-orang yang memiliki budaya berbeda dapat bernegosiasi dan mengatasi konflik dalam komunikasi. *Face* adalah gambaran diri dari budaya individu tersebut. Sedangkan *facework* adalah pesan verbal dan nonverbal yang kita gunakan untuk memelihara, mempertahankan, atau menyempurnakan identitas diri dalam kebudayaan yang berbeda. Teori ini menyatakan jika individu satu melihat *face* dari lawan bicaranya seperti yang terlihat buruk maka dia akan berpikir demikian. Jika *face* nya berbeda maka hasilnya juga berbeda. Dengan adanya teori ini akan memperjelas apa yang harus diperbaiki dari yang dianggap buruk menjadi lebih baik agar tidak ada kesalah pahaman. Teori ini merupakan teori gabungan antara penelitian komunikasi lintas budaya, konflik, dan kesantunan.

2.2 Kerangka Pemikiran

Dalam penelitian ini peneliti mencari tahu bagaimana proses adaptasi komunikasi mahasiswa Maluku Utara di Kota Bandung. Penelitian ini menitik beratkan pada konteks mahasiswa yang berada di asrama HIPMMU. Beradaptasi dengan lingkungannya mahasiswa Maluku Utara dihadapkan oleh mayoritas masyarakat sunda. Peneliti melihat bagaimana proses adaptasi Maluku Utara menghadapi pembicaraan dalam berbahasa melalui berbagai tahapan penyesuaian yang dilakukan. Pada hakikatnya mahasiswa Maluku Utara mengalami kesulitan dalam percakapan/bahasa, kebiasaan dan

norma-norma. Pada saat memasuki lingkungan baru mahasiswa Maluku Utara diharuskan untuk bisa beradaptasi dengan lingkungannya sebab mereka dalam menjalani kehidupan manusia harus bisa berinteraksi dengan makhluk sosial lainnya. Disini mahasiswa Maluku Utara mulai menjalani tahapan penyesuaian yang biasa disebut sebagai gegar budaya/*culture shock*. Gambar dibawah ini menggambarkan kerangka pemikiran peneliti dalam proses mencari permasalahan yang dialami oleh mahasiswa Maluku Utara :

Gambar 2.1**Kerangka Pemikiran**

Sumber : *Peneliti, april 2019*

Dalam proses adaptasi komunikasi, ada empat tahapan yang mereka lewati:

1. Tahap *Honeymoon*, yang mana dalam tahap ini terlihat semangat dan antusiasme dari mahasiswa Maluku Utara untuk mengenal orang-orang baru, budaya baru, maupun organisasi. Ketika pertama tiba di ranah baru seseorang itu akan merasa tempat tersebut seperti pengalaman baru atau kehidupan baru yang belum pernah dia rasakan. Hal itu merupakan sesuatu perasaan baru yang muncul karena kita berada didalamnya. Manusia terbentuk didalam suatu ruang, berbeda ruang maka berbeda pula pola pikir, kebiasaan, berbahasa. Maksud dari ruang itu adalah manusia hanya dapat menguasai satu tempat, dimana dia berada maka dia disana. Sebenarnya nalar (pikiran) manusia itu luas, tetapi pikiran itu hanya satu yang di bisa kuasai yaitu perasaan. Jika seseorang itu sudah mengenal perasaan suatu hal maka dia dapat dengan mudah merasakan dan berpikir tajam mengenai sesuatu yang sedang dipikirkan.
2. Tahap *Frustration*, yaitu tahap dimana mahasiswa Maluku Utara merasa kebingungan ataupun kekecewaan yang dialami ketika apa yang diharapkan tidak sesuai dengan dirinya. Kebingungan dalam diri seseorang itu dikarenakan adanya rasa belum mengenal bagaimana suatu objek tersebut. Ketika seseorang yang belum mengenal apapun dan melangkah lebih dulu untuk memasuki ke ranah yang belum dia ketahui maka akan terjadi sesuatu yang diluar dugaan. Sebelum seseorang jatuh kedalam suatu hal yang belum diketahui pastinya dia akan kesulitan mengerti apa yang ada didalamnya. Sebenarnya ini

sesuatu hal yang wajar bagi seseorang yang baru memahami hal baru sebab ini adalah fase dimana seseorang tersebut akan beradaptasi. Salah satu yang membuat seseorang mengenal adalah dengan cara beradaptasi.

3. Tahap *Readjustment*, yaitu tahap dimana memulai melakukan penyesuaian kembali dengan mengenal lebih jauh yang ada di lingkungan sekitar. Disini mahasiswa Maluku Utara melakukan pengembangan diri terhadap lingkungannya. Fase ini adalah fase setelah mengalami kesulitan dan mencoba memahami apa yang terjadi sebelumnya dengan tujuan agar kesalahan yang terjadi atau sesuatu yang salah sebelumnya tidak terulang lagi. Memahami mengamati adalah salah satu cara pertama seseorang tersebut bisa beradaptasi secara perlahan.
4. Tahap *Resolution*, yaitu tahap dimana sudah bisa menempatkan diri seperti apa yang diharapkannya dengan lingkungannya. Sebab dalam tahap ini mahasiswa Maluku Utara dianggap sudah bisa menyesuaikan diri dan berinteraksi dengan lingkungannya. Jadi ketika seseorang telah sampai ke fase dimana dia telah bisa beradaptasi, maka disini dia bisa dengan mudah dan hidup di tempat tersebut. Sebab kenapa semua tahapan adaptasi telah dia lewati dan kemudian apa yang harus dilakukan lagi. Jadi hiduplah seperti apa yang dia harapkan di tempat yang telah dia kenal secara utuh.